

ANALISIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HALMAHERA UTARA UNTUK PENGUATAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Like Suoth¹, Jeffrey Oxianus Sabarua²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Halmahera

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Halmahera

E-mail: joxianus@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :30-01-2026

Revised :16-02-2026

Accepted :23-02-2026

Keywords: Local wisdom; ethnopedagogy; character education; Indonesian language learning; elementary school

DOI:

<https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This study aims to analyze the local wisdom of the people of North Halmahera and its relevance in strengthening students' character through Indonesian language learning in elementary schools. The research employed a descriptive qualitative approach with an ethnopedagogical perspective. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, community leaders, and elementary school teachers, participatory observation of cultural practices and oral traditions, as well as documentation studies of folklore and local cultural documents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing by applying source and technique triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the local wisdom of the North Halmahera community is reflected in various cultural forms, such as folklore, customary expressions, mutual cooperation traditions, and social life values. These forms of local wisdom contain character values including religiosity, cooperation, responsibility, honesty, integrity, and respect, which are relevant to the goals of character education and the Pancasila Student Profile. The integration of local wisdom through ethnopedagogy-based Indonesian language learning has the potential to strengthen students' character, improve language skills, and foster awareness and pride in local cultural identity. This study emphasizes the importance of developing Indonesian language

learning strategies that systematically and sustainably integrate local wisdom as an effort to strengthen character while preserving local culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara serta relevansinya dalam penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnopedagogi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar, observasi partisipatif terhadap praktik budaya dan tradisi lisan, serta studi dokumentasi terhadap cerita rakyat dan dokumen budaya lokal. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara tercermin dalam berbagai bentuk budaya, seperti cerita rakyat, ungkapan adat, tradisi gotong royong, dan nilai-nilai kehidupan sosial. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut mengandung nilai karakter religius, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan rasa hormat yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi kearifan lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi berpotensi memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis dan berkelanjutan sebagai upaya penguatan karakter sekaligus pelestarian budaya local

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Kebijakan penguatan pendidikan karakter menempatkan sekolah sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai moral dan sosial secara berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar dipandang sebagai fase fundamental dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun sikap, kebiasaan, dan nilai yang akan memengaruhi perkembangan kepribadian mereka di masa selanjutnya (Kemendikbudristek, 2021; Suyanto & Widodo, 2020).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada pencapaian aspek kognitif dan penguasaan materi akademik, sementara dimensi afektif dan nilai budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran yang kurang kontekstual berpotensi menjauhkan siswa dari realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengabaikan konteks budaya lokal cenderung kurang bermakna dan tidak optimal dalam membangun karakter siswa (Rahman & Sari, 2023; Wibowo et al., 2022).

Kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara merupakan salah satu potensi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Kearifan lokal tersebut tumbuh dan berkembang melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual, serta tercermin dalam nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti religiusitas, kebersamaan, tanggung jawab, dan keharmonisan dengan alam menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Halmahera Utara dan memiliki muatan edukatif yang relevan dengan dunia pendidikan (Zed, 2021; Rahmawati & Abdullah, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi wahana pembentukan sikap, karakter, dan identitas budaya peserta didik. Bahasa berperan sebagai medium pewarisan nilai dan budaya, sehingga pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus memperkuat karakter mereka (Setyowati & Hendrat, 2021; Nurhadi & Lestari, 2021).

Pendekatan etnopedagogi menempatkan budaya lokal sebagai basis dan sumber utama dalam proses pembelajaran. Melalui etnopedagogi, pembelajaran dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga proses pendidikan menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Alwasilah (2021) menegaskan bahwa etnopedagogi memungkinkan pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai dan pembentukan karakter berbasis budaya lokal.

Oleh karena itu, analisis kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara menjadi penting dilakukan sebagai dasar penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berakar pada budaya lokal, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian kearifan lokal dan peningkatan kualitas pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnopedagogi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik budaya lokal yang hidup dalam

masyarakat Halmahera Utara serta relevansinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Perspektif etnopedagogi digunakan untuk menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan basis pembelajaran, sehingga analisis difokuskan pada hubungan antara nilai budaya, praktik sosial, dan potensi pedagogisnya.

Penelitian dilaksanakan di beberapa wilayah masyarakat adat di Kabupaten Halmahera Utara yang masih mempraktikkan tradisi lisan dan adat istiadat secara aktif. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan keberlangsungan tradisi budaya, keterlibatan masyarakat dalam praktik adat, serta relevansinya dengan konteks pendidikan dasar di wilayah tersebut.

A. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci, yang meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, dan guru sekolah dasar. Tokoh adat dan tokoh masyarakat dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi lisan, nilai budaya, dan praktik sosial masyarakat Halmahera Utara. Sementara itu, guru sekolah dasar dipilih untuk memperoleh perspektif pedagogis terkait potensi pemanfaatan tradisi lisan dan kearifan lokal sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia.

Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis, seperti cerita rakyat Halmahera Utara, dokumen budaya lokal, arsip adat, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kearifan lokal, etnopedagogi, dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, data juga diperoleh melalui kegiatan budaya, meliputi pengamatan terhadap tradisi lisan, upacara adat, dan praktik sosial masyarakat yang mencerminkan nilai budaya lokal.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

- 1) Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali pemahaman mengenai makna tradisi lisan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta pandangan mereka tentang relevansinya dalam pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- 2) Observasi partisipatif, dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi lisan, upacara adat, dan praktik sosial masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks penggunaan tradisi lisan serta nilai budaya yang terwujud dalam praktik nyata kehidupan masyarakat.
- 3) Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengkaji dokumen tertulis, naskah cerita rakyat, catatan adat, serta bahan-bahan visual dan audio yang berkaitan dengan tradisi lisan dan budaya lokal Halmahera Utara.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bentuk tradisi lisan dan nilai budaya lokal.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan kategorisasi nilai budaya untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna data serta merumuskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber tertulis, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Halmahera Utara

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara hadir dalam bentuk budaya yang bersifat naratif, verbal, dan praksis sosial, yang seluruhnya masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat, ungkapan adat, tradisi gotong royong, serta nilai kehidupan sosial tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai dan norma sosial lintas generasi.

Cerita rakyat dan ungkapan adat memiliki struktur bahasa yang komunikatif dan sarat makna simbolik, sehingga berpotensi besar dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Keberadaan tokoh, alur, dan konflik dalam cerita rakyat mencerminkan pola pembelajaran moral yang implisit, di mana nilai-nilai ditanamkan melalui konsekuensi tindakan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai media edukatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif anak usia sekolah dasar.

Sementara itu, tradisi gotong royong dan nilai kehidupan sosial mencerminkan kearifan lokal yang bersifat praksis, yaitu nilai yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Analisis ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terintegrasi dalam aktivitas sosial. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sumber belajar yang autentik dan relevan untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

B. Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal

Analisis terhadap nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara menunjukkan adanya sistem nilai yang terstruktur dan saling terkait. Nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, integritas, dan rasa hormat tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan moral yang mengatur perilaku individu dalam konteks sosial dan budaya.

Nilai religius menjadi landasan utama yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Nilai ini

memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam kearifan lokal tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga etis dan ekologis. Sementara itu, nilai gotong royong dan tanggung jawab mencerminkan orientasi kolektif masyarakat yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.

Kejujuran, integritas, dan rasa hormat berfungsi sebagai nilai pengikat dalam relasi sosial, yang dijaga melalui norma adat dan tuturan budaya. Analisis ini menunjukkan bahwa nilai karakter dalam kearifan lokal lebih mudah dipahami dan diinternalisasi karena disampaikan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan bagi peserta didik sekolah dasar.

C. Relevansi Kearifan Lokal dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa berfungsi sebagai medium utama dalam merepresentasikan budaya dan nilai sosial. Cerita rakyat, ungkapan adat, dan praktik budaya lokal menyediakan teks autentik yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus kemampuan memahami makna, nilai, dan konteks sosial suatu teks. Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan materi berbasis budaya lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Materi yang dekat dengan pengalaman hidup siswa cenderung lebih mudah dipahami dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, aktivitas berbahasa yang mengangkat pengalaman dan budaya lokal mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka pelajari. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya relevan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang memperkaya proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

D. Implikasi Etnopedagogi dalam Penguatan Karakter

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan implikasi yang signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik. Pendekatan ini menempatkan budaya dan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam konteks yang akrab dan bermakna bagi siswa.

Melalui etnopedagogi, nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat tidak diajarkan secara abstrak, tetapi diinternalisasikan melalui teks, aktivitas, dan interaksi berbahasa yang berbasis budaya lokal. Analisis ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pengalaman budaya lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dibandingkan pendekatan normatif semata.

Implikasi lain yang menonjol adalah tumbuhnya kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Pembelajaran yang mengakui dan memanfaatkan budaya siswa memperkuat rasa memiliki dan membentuk identitas diri yang positif. Secara lebih luas, penerapan etnopedagogi juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, sehingga berkontribusi tidak hanya pada penguatan karakter individu, tetapi juga pada tujuan pendidikan nasional yang berkelanjutan.

Pembahasan

A. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Halmahera Utara

Hasil analisis menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara hadir dalam bentuk cerita rakyat, ungkapan adat, tradisi gotong royong, serta nilai kehidupan sosial yang masih hidup dan dipraktikkan secara berkelanjutan. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan kolektif yang mengatur pola pikir, sikap, dan perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal berperan sebagai pedoman normatif yang membentuk cara masyarakat membangun relasi sosial, menyelesaikan konflik, serta menjaga keseimbangan antara individu, komunitas, dan lingkungan.

Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki dimensi edukatif yang inheren, karena nilai dan pengetahuan di dalamnya diwariskan melalui mekanisme sosial yang bersifat alami, seperti tuturan lisan, keteladanan, dan praktik bersama. Dalam perspektif etnopedagogi, budaya lokal dipandang sebagai sumber belajar yang autentik karena lahir dari pengalaman hidup masyarakat dan memiliki makna kontekstual bagi generasi penerus (Alwasilah, 2009; Wibowo, 2021). Dengan demikian, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran sosial dan moral yang berlangsung di dalam komunitas.

Penelitian Suryadi dan Nurhikmah (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa cerita rakyat dan tradisi lokal mengandung struktur naratif yang sistematis, mulai dari pengenalan nilai, konflik moral, hingga konsekuensi atas tindakan tokoh. Struktur naratif tersebut memungkinkan nilai-nilai moral dan sosial disampaikan secara implisit, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam konteks ini, cerita rakyat dan ungkapan adat masyarakat Halmahera Utara tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media refleksi nilai yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Selain bentuk-bentuk naratif, tradisi gotong royong dan nilai kehidupan sosial menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara bersifat praksis dan operasional. Nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan melalui tuturan, tetapi diwujudkan secara nyata dalam aktivitas sosial masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana nilai dipelajari melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa nilai budaya lokal yang diwujudkan dalam tindakan sosial lebih efektif dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik dibandingkan nilai yang disampaikan secara abstrak atau normatif. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga belajar meneladani dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara dapat dipandang sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan sikap sosial serta karakter peserta didik secara berkelanjutan.

B. Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara mengandung seperangkat nilai karakter yang berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses historis dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, praktik adat, serta interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar (Wibowo, 2021).

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang menonjol dalam kearifan lokal Halmahera Utara. Nilai ini tercermin dalam penghormatan masyarakat terhadap Tuhan, leluhur, dan kekuatan alam yang diyakini sebagai bagian dari tatanan kehidupan. Sikap religius tersebut tidak hanya diwujudkan dalam praktik keagamaan formal, tetapi juga dalam perilaku menjaga keseimbangan dengan alam dan menghormati ciptaan Tuhan. Penelitian Sulasman (2020) menegaskan bahwa nilai religius dalam kearifan lokal berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan etika lingkungan peserta didik ketika diintegrasikan dalam pembelajaran.

Nilai gotong royong juga menjadi karakter utama yang hidup dalam masyarakat Halmahera Utara. Gotong royong diwujudkan melalui kerja bersama dalam kegiatan sosial, adat, dan kemasyarakatan, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Nilai ini relevan dengan penguatan karakter sosial siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa nilai gotong royong yang bersumber dari budaya lokal efektif dalam membentuk karakter sosial siswa apabila diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif.

Selain itu, kearifan lokal Halmahera Utara juga mengandung nilai tanggung jawab, yang tercermin dalam peran individu sebagai bagian dari komunitas adat. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban moral untuk menjaga keharmonisan sosial, menaati norma adat, dan berkontribusi dalam kehidupan bersama. Nilai tanggung jawab ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar, yang menekankan pentingnya pembentukan sikap disiplin dan kesadaran peran sosial sejak dini. Lestari (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab berbasis budaya lokal membantu siswa memahami peran dirinya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Nilai kejujuran dan integritas juga menjadi prinsip fundamental dalam hubungan sosial masyarakat Halmahera Utara. Kejujuran dipandang sebagai dasar kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan integritas tercermin dalam konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Nilai ini sering disampaikan melalui cerita rakyat dan ungkapan adat yang menggambarkan konsekuensi moral dari perilaku jujur maupun tidak jujur. Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa penyajian nilai kejujuran melalui teks berbasis kearifan lokal lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik karena disampaikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka.

Nilai karakter lainnya yang tidak kalah penting adalah rasa hormat, khususnya terhadap orang tua, tokoh adat, dan sesama anggota masyarakat. Rasa hormat tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun, sikap patuh terhadap norma adat, serta penghargaan terhadap perbedaan peran dan status sosial. Nilai ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang beretika dan berbudaya dalam berinteraksi sosial. Hendratno dan Setyowati (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal berperan strategis dalam menanamkan nilai kesantunan dan rasa hormat melalui praktik berbahasa.

Secara keseluruhan, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi strategi yang relevan dan kontekstual untuk mendukung pendidikan karakter yang berkelanjutan (Kemendikbud, 2020; Wibowo, 2021).

C. Relevansi Kearifan Lokal dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang yang luas untuk mengintegrasikan kearifan lokal karena bahasa merupakan medium utama dalam merepresentasikan budaya, nilai, dan pengalaman sosial masyarakat. Melalui pemanfaatan teks berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat, dialog budaya, dan aktivitas menulis berbasis pengalaman lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa. Hendratno dan Setyowati (2021) menegaskan bahwa teks-teks lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat literasi sekaligus menanamkan nilai budaya secara kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kegiatan menyimak dan membaca cerita rakyat daerah memungkinkan siswa memahami pesan moral dan nilai karakter yang terkandung dalam alur cerita, tokoh, serta konflik yang disajikan. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami teks sekaligus merefleksikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman

bacaan siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran yang bermakna.

Sementara itu, kegiatan berbicara dan menulis berbasis kearifan lokal memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap nilai-nilai budaya yang dipelajari. Aktivitas seperti menceritakan kembali cerita rakyat, berdiskusi tentang makna ungkapan adat, atau menulis pengalaman mengikuti kegiatan budaya lokal dapat melatih keterampilan berbahasa produktif sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Lestari (2023) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong kemampuan berpikir reflektif melalui aktivitas berbahasa yang autentik.

Integrasi kearifan lokal juga menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual dan bermakna karena siswa belajar dari lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa cenderung lebih mudah dipahami dan diinternalisasi, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam perspektif etnopedagogi, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai sarana transformasi nilai budaya ke dalam kompetensi berbahasa siswa. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat nilai. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbahasa, penguatan karakter, serta pembentukan identitas budaya siswa secara holistik (Wibowo, 2021; Lestari, 2023).

D. Implikasi Etnopedagogi dalam Penguatan Karakter

Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan implikasi strategis dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, guru menjadikan budaya dan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama, sehingga proses pembelajaran tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat siswa hidup. Alwasilah dkk. menegaskan bahwa etnopedagogi memandang pengetahuan dan praktik budaya lokal sebagai sumber nilai yang sah dan bermakna dalam pendidikan, karena berakar pada pengalaman hidup masyarakat (Alwasilah, 2009). Dalam konteks kekinian, pendekatan ini semakin relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan (Wibowo, 2021).

Implikasi utama penerapan etnopedagogi adalah penguatan karakter siswa melalui internalisasi nilai budaya yang hidup di lingkungan mereka. Ketika siswa mempelajari teks cerita rakyat, ungkapan adat, atau praktik sosial lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis etnopedagogi berpengaruh positif terhadap sikap sosial dan karakter siswa karena nilai-nilai yang dipelajari memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Selain memperkuat karakter, pendekatan etnopedagogi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Ketika budaya lokal dihadirkan sebagai bagian penting dari pembelajaran, siswa merasa bahwa identitas dan latar belakang budayanya dihargai dalam lingkungan sekolah. Hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang positif dan kesadaran budaya sejak usia dini. Lestari (2023) menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kesadaran budaya siswa sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal cenderung lebih menarik karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang kontekstual memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, bercerita, bermain peran, dan kegiatan berbahasa lainnya. Penelitian Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan cerita rakyat dan tradisi lokal dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Dalam konteks pendidikan karakter nasional, implikasi etnopedagogi juga selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkontribusi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2020; Wibowo, 2021).

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara mengandung beragam nilai karakter yang relevan dan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Nilai-nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, integritas, serta rasa hormat yang tercermin dalam cerita rakyat, ungkapan adat, tradisi gotong royong, dan praktik kehidupan sosial masyarakat menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai edukatif yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Melalui pendekatan etnopedagogi, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat bertransformasi dari sekadar pengembangan keterampilan berbahasa menjadi wahana penguatan karakter dan pembentukan identitas budaya siswa. Integrasi kearifan lokal dalam teks pembelajaran, aktivitas berbahasa, dan interaksi kelas memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang dekat dengan

realitas sosial-budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

Selain berkontribusi pada penguatan karakter, pemanfaatan kearifan lokal Halmahera Utara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Ketika budaya lokal dihadirkan secara sistematis dalam proses pendidikan formal, sekolah berfungsi sebagai ruang strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, guru sekolah dasar perlu mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dukungan kebijakan pendidikan, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta peningkatan kompetensi guru dalam pendekatan etnopedagogi menjadi langkah penting agar integrasi kearifan lokal dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran dan berkontribusi nyata terhadap pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama. 2009
- Kemendikbud. *Penguatan pendidikan karakter: Kebijakan dan implementasi di sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020
- Lestari, D. Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 155–168. 2023
- Nurhayati, S. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–57. 2021
- Rahmawati, R. Pendekatan etnopedagogi sebagai strategi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 210–223. 2022
- Setyowati, E., & Hendratno. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98–109. 2020
- Hendratno, & Setyowati, E. Teks cerita rakyat sebagai media penguatan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 134–146. 2021
- Sibarani, R. *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan. 2012
- Wibowo, A. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 67–79. 2021
- Adam, S. H., Ali, S. U., Muahmmad, H. H., Marasabessy, F., & Soleha, L. K. *The practice of local wisdom-based literary literacy in language and literature learning at junior high school of Ternate City*. *English Education and Literature Journal*, 4(02), 107–119. 2024
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. *Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal*. Jubindo: *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–66. 2023

- Setyowati, E., Hendratno, H., & Sukartiningsih, W. *Assessing the impact of local wisdom on Indonesian language learning in primary schools*. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 198–212. 2024
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian, E. *Potensi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra untuk membangun karakter peserta didik*. *Anterior Jurnal*, 23(3), 134–144. 2024
- Wardhani, D. A. P., Yusuf, N. A., Rahmadhani, R., & Anggraini, N. *Menggali kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar: Pendekatan literatur etnopedagogi untuk meningkatkan kualitas pendidikan*. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(3), 327–333. 2024